

**PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, SENJANGAN ANGGARAN DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP SENJANGAN ANGGARAN PADA PEMERINTAH DAERAH (STUDI PADA PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG)**

Dina Nur Afiani

Prof. Dr. H. M.Syafuddin, M.Si. Akt.

Fakultas Ekonomi Undiversitas Diponegoro

***ABSTRACT***

*This study aims to examine the influence between budgetary participation, budget emphasis and information asymmetry to budgetary slack at governmental institution of Semarang Regency. Questioner is used to collecting data. While responder is consisted by the structural functionary in governmental institution of Semarang Regency which is participation in budgetary process.*

*Linear regression formula is used in this study, where each variable is interacted to another to get information about the influence of independent variable and moderating variables to dependent variable . Z-score transformation yield t value equal to 2.559 with 0.012 as significant. Significant value which is smaller than 0.05 was indicated that variables in this research have significant interaction.*

*Early hypothesis is accepted. Because, budgetary participation having an effect on budgetary slack and there are positive interaction between dependent and independent variables. If budgetary participation, budget emphasis and information asymmetry were high budgetary slack also high.*

*Keywords :budgetary participation, budget emphasis, information asymmetry and budgetary slack.*

## I. PENDAHULUAN

Pemberlakuan UU No.32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah memberikan dampak perubahan pada sistem pemerintahan yang mulanya menganut pola pertanggungjawaban terpusat beralih menjadi pola desentralisasi, dimana daerah diberikan kewenangan luas untuk mengelola dan bertanggung jawab secara nyata atas potensi daerah yang dimiliki. Kewenangan luas tersebut tidak berlaku untuk urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan menjadi urusan pemerintah, meliputi politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional serta agama. Dengan adanya sistem otonomi daerah tersebut, mengakibatkan pergeseran orientasi pemerintah dari *command and control* menjadi berorientasi pada tuntutan dan kebutuhan publik.

Salah satu tujuan diberlakukannya otonomi daerah di Indonesia dimaksudkan sebagai strategi untuk memperkuat perekonomian daerah dalam rangka memperkuat perekonomian nasional untuk menghadapi era perdagangan bebas. Tujuan otonomi daerah akan terealisasi apabila segenap lapisan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Langkah awal untuk merealisasikan keberhasilan tersebut dapat dilakukan dengan perwujudan reformasi sektor publik. Dimensi reformasi sektor publik tersebut tidak hanya sekedar perubahan format lembaga akan tetapi mencakup pembaharuan alat-alat yang digunakan untuk mendukung berjalannya lembaga-lembaga publik tersebut secara ekonomis, efisien, efektif, transparan dan akuntabel sehingga cita-cita reformasi yaitu menciptakan good governance benar-benar tercapai (Mardiasmo, 2004.b).

Reformasi sektor publik berarti juga adanya reformasi keuangan daerah. Reformasi keuangan daerah dalam pelaksanaannya akan berdampak juga terhadap reformasi anggaran (*budgeting reform*) yang meliputi proses penyusunan, pengesahan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban anggaran. Jika pada mulanya, pertanggungjawaban Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) propinsi memerlukan pengesahan Menteri Dalam Negeri dan APBD kabupaten/kota dengan pengesahan Gubernur, maka saat ini pertanggungjawaban APBD hanya

memerlukan pengesahan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) melalui Peraturan Daerah (Perda) (Mardiasmo, 2004.b).

Anggaran dalam pemerintahan merupakan dokumen/kontrak politik antara pemerintah dan DPRD untuk masa yang akan datang (Mardiasmo, 2004.a). Dalam teori agensi dapat dirumuskan pemerintah sebagai agen dan masyarakat dalam hal ini diwakili oleh DPRD diartikan sebagai *principal*. Adanya hubungan agen dan *principal* tersebut diharapkan dapat memudahkan proses pengawasan anggaran agar tidak terjadi perilaku perilaku yang disfungsi, karena anggaran dalam pemerintahan merupakan wujud pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Penyusunan anggaran dalam pemerintahan harus benar-benar memfokuskan tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat bukan hanya untuk mewujudkan kepentingan pribadi atau golongan semata. Untuk itulah diperlukan informasi yang benar-benar akurat dalam penyusunan anggaran pemerintah daerah, jangan sampai usulan-usulan yang telah disampaikan oleh masyarakat tidak terakomodasi dalam anggaran. Karena lokal informasi merupakan salah satu contoh asimetri informasi yang timbul apabila bawahan mempunyai informasi yang sesuai dalam proses pengambilan keputusan anggaran (Baiman dan Evans, 1983; Coughlan dan Schmidt 1985; Penno 1984) dalam Dunk (1993).

Penelitian mengenai hubungan partisipasi anggaran dengan senjangan telah banyak dilakukan. Misalnya Dunk (1993), meneliti pengaruh asimetri informasi dan budget emphasis terhadap hubungan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran. Dalam hipotesisnya Dunk (1993) menyatakan bahwa tidak ada interaksi antara partisipasi anggaran, asimetri informasi dan penekanan anggaran yang berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Sedangkan, simpulan yang diperoleh dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran tergantung pada asimetri informasi dan penekanan anggaran.

Ramdeen *et.al* (2006) meneliti pengaruh partisipasi anggaran, *budget emphasis* dan asimetri informasi terhadap senjangan anggaran, hasilnya terjadi hubungan negatif diantara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan, dalam hipotesisnya Ramdeen *et. al* (2006) menyatakan adanya hubungan positif antara partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi yang dapat mempengaruhi senjangan anggaran. Dengan kata lain, indikasi dalam hipotesis tersebut dapat dinyatakan apabila partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi tinggi akan menghasilkan pula tingginya anggaran (berbanding lurus), akan tetapi hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian adalah sebaliknya yaitu berbanding terbalik terhadap hipotesis yang dikemukakan.

Anggraeni (2008) yang melakukan penelitian yang sama seperti Dunk dan Ramdeen *et.al*. Dalam penelitian yang dilakukan Anggraeni subyek penelitiannya adalah PT Jasa Raharja Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut sedikit berbeda dengan yang dikemukakan Dunk maupun Ramdeen *et.al*. Hasil tersebut menyatakan bahwa hubungan partisipasi anggaran dengan penekanan anggaran berpengaruh pada terjadinya senjangan anggaran, sedangkan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Proses penyusunan anggaran di Kabupaten Semarang melibatkan banyak partisipasi baik dari unsur pemerintah, legislatif maupun masyarakat. Penyusunan anggaran terdiri dari beberapa tahapan mulai dari penetapan skala prioritas program dan kegiatan, Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang), tahap penyusunan anggaran dari masing-masing dinas/instansi, penelitian oleh tim anggaran pemerintah daerah (TAPD), pembahasan oleh legislatif dan diakhiri penetapannya oleh legislatif bersama pemerintah daerah.

Berbagai proses yang perlu dilalui dalam penyusunan anggaran di Kabupaten Semarang tersebut melibatkan partisipasi dalam penyusunannya, penekanan anggaran pada tahap penetapan skala prioritas program dan kemungkinan munculnya asimetri informasi pada tahap penelitian dan

pembahasan. Proses yang demikian dan penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan pada hasilnya yang menjadi dasar latar belakang penulisan penelitian ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian replikasi mengenai pengaruh hubungan antara partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi terhadap senjangan anggaran dengan membedakan subyek penelitian yaitu pada instansi pemerintah daerah di Kabupaten Semarang.

## II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori keagenan menjelaskan cara terbaik untuk mengorganisir hubungan antara *principal* dalam menentukan pekerjaan pihak lain (agen) (Eisenhardt, 1989) dalam Ramdeen *et.al* (2006). Teori keagenan tersebut menyatakan bahwa dibawah kondisi ketidaklengkapan informasi dan ketidakpastian, dimana terdapat sifat terbaik dalam pengaturan bisnis akan timbul dua masalah dalam keagenan yaitu : *moral hazard* dan pilihan kurang menguntungkan. Pilihan kurang menguntungkan merupakan kondisi dimana *principal* tidak dapat mengetahui dengan pasti bahwa agen secara tepat menggunakan kemampuannya dalam melaksanakan pekerjaannya dibandingkan dengan imbalan yang diterimanya. Sedangkan, *moral hazard* merupakan kondisi dimana *principal* tidak yakin bahwa agen bekerja dengan usaha maksimalnya (Eisenhardt, 1989) dalam Ramdeen *et.al* (2006).

Teori keagenan telah digunakan untuk menjelaskan perilaku senjangan dalam proses anggaran. Teori keagenan memfokuskan bagaimana cara membuat desain kontrak insentif yang dapat digunakan untuk memaksimalkan laba dihubungkan dengan : asimetri informasi antara agen dan *principal*, kesesuaian pendapatan pribadi oleh agen, dan dan ketidakpastian lingkungan yang berakibat pada hasil keputusan agen (Choudhury, 1985) dalam Ramdeen *et.al* (2006). Senjangan dapat terjadi ketika manager ikut serta dalam pemakaian hadiah diluar gaji secara berlebihan atau kecenderungan untuk menyusutkannya. Senjangan barangkali "menyusutkan" perilaku dari agen (Baiman, 1982) dalam Ramdeen *et.al* (2006).

## **2.1 Senjangan Anggaran**

Onsi (1973) menyatakan bahwa senjangan anggaran menggambarkan salah satu jumlah sumber daya tambahan yang sengaja dibangun manajer dalam anggarannya atau berarti dengan sengaja mengecilkan kemampuan produktifnya. Schiff & Lewin (1970) mengindikasikan, manajer dapat menciptakan senjangan anggaran dengan memperkecil pendapatan dan membebankan biaya menjadi lebih tinggi.

Senjangan anggaran tidak selalu merugikan tetapi dalam kejadian tertentu dapat juga memberikan keuntungan. Schiff & Lewin (1968) dalam Ramdeen *et.al* (2006) menemukan bahwa manajemen dapat dan bisa menciptakan senjangan anggaran untuk mencapai anggaran yang harus dicapai dan untuk mengamankan sumber daya untuk kepentingan dan tujuan mereka dimasa yang akan datang. Schiff & Lewin juga menyatakan bahwa adanya senjangan merupakan hal yang umum bagi para manajer, baik manajer dalam perusahaan yang berorientasi laba maupun nirlaba, yang sudah stabil maupun yang sedang berkembang. Mereka menyiratkan bahwa senjangan merupakan alat bagi manajemen untuk memenuhi keuntungan pribadinya yang tercakup dalam anggaran.

## **2.2 Partisipasi Anggaran**

Teori keagenan telah digunakan untuk menjelaskan partisipasi anggaran. Magee (1980) menjelaskan bahwa, hasil yang diharapkan *principal* dapat ditingkatkan dengan akses informasi terhadap agen sebelum proses persiapan anggaran. Melalui partisipasi dalam proses persiapan anggaran, *principal* akan memperoleh kesempatan mendapatkan informasi dari agen yang dapat dikomunikasikan dan lebih akurat berupa lokal informasi yang nantinya akan digunakan sebagai standar yang dapat memberikan keuntungan dalam pengukuran kinerjanya nanti (Magee, 1980; Baiman, 1982; Baiman & Evans, 1983).

Brownell & Mc.Innes (1986) menyatakan bahwa manajer tingkat bawah berusaha bersiasat untuk melakukan senjangan jika mereka memiliki

harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih dalam proses partisipasi anggaran, dan mengharapkan penghargaan yang seharusnya diperoleh agen dalam pencapaian anggarannya. Manajer melakukan senjangan dalam anggarannya dengan tujuan untuk melindungi keuntungan pribadinya dan hal tersebut merupakan perilaku yang rasional (Lowe & Shaw, 1968).

### **2.3 Penganggaran Sektor Publik**

Anggaran sektor publik merupakan instrumen akuntabilitas atas pengelolaan dana publik dan pelaksanaan program-program dibiayai dengan uang publik (Mardiasmo, 2004.a). Anggaran publik akan berisi rencana kegiatan yang direpresentasikan dalam bentuk rencana perolehan pendapatan dan belanja dalam satuan moneter (Bastian, 2006). Dapat disimpulkan bahwa penganggaran sektor publik berarti proses pelaksanaan program-program dalam bentuk pendapatan dan belanja yang dinyatakan dengan satuan moneter dan didanai dengan uang masyarakat.

Anggaran sektor publik dibuat untuk membantu menentukan tingkat kebutuhan masyarakat, seperti listrik, air bersih, kualitas kesehatan, pendidikan dan sebagainya agar terjamin secara layak. Tingkat kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh keputusan yang diambil oleh pemerintah melalui anggaran yang mereka buat. Anggaran merupakan *managerial plan for action* untuk memfasilitasi tercapainya tujuan organisasi. Untuk itu, anggaran sektor publik harus mencakup aspek perencanaan, aspek pengendalian dan aspek akuntabilitas publik (Mardiasmo, 2004.a).

### **2.4 Penekanan Anggaran**

Menurut Merchant (dalam Ramdeen et.al, 2006) karena para manajer dipaksa mencapai tujuan yang mereka anggaran ada suatu kemungkinan mereka menciptakan senjangan anggaran. Penekanan anggaran biasanya diciptakan oleh para supervisor/pengawas (Hofstede, 1968) dalam Ramdeen (2006). Apabila terjadi penekanan untuk pencapaian anggaran,

kecenderungan yang biasanya akan terjadi adalah meletakkannya dalam anggaran perusahaan (Lowe & Shaw, 1968).

Alasan utama manajer tingkat bawah berusaha melakukan senjangan adalah untuk meningkatkan kesempatan memperoleh penghasilan yang lebih apabila penghargaan yang diberikan ditandai dengan pencapaian anggaran, maka mereka akan cenderung membangun senjangan dalam anggarannya melalui proses partisipasi (Lowe & Shaw, 1968; Schiff & Lewin, 1968; Waller, 1988). Meskipun, penekanan anggaran dalam evaluasi kinerja memungkinkan terjadinya senjangan anggaran (Baiman & Lewis, 1989) dalam Ramdeen, *et.al* (2006).

## **2.5 Asimetri Informasi**

Atasan mungkin mempunyai pengetahuan yang lebih daripada bawahan mengenai unit tanggung jawab bawahan, maupun sebaliknya. Bila kemungkinan yang pertama terjadi, akan muncul tuntutan yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian target anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Namun bila kemungkinan yang kedua terjadi, bawahan akan menyatakan target lebih rendah daripada yang dimungkinkan untuk dicapai. Keadaan dimana salah satu pihak mempunyai pengetahuan lebih daripada yang lainnya terhadap sesuatu hal disebut asimetri informasi.

Baiman (1982), Chow *et.al* (1988), Blanchard & Chow (1983) dan Waller (1988) menyatakan bahwa di beberapa organisasi, bawahan memiliki informasi lebih akurat yang dapat mempengaruhi pengukuran kinerja dibandingkan atasannya. Baiman dan Evans (1983) menyarankan agar bawahan yang memiliki informasi pribadi mengenai perusahaan ikut berpartisipasi sesuai dengan sistem pengendalian manajemen dengan menyampaikan atau meyeritakan informasi pribadinya untuk dipadukan dengan standar anggaran perusahaan dalam rangka penetapan kinerja perusahaan.



## 2.6 Penelitian Terdahulu

Ramdeen *et.al* (2006) mengadakan penelitian untuk menguji pengaruh partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi terhadap senjangan anggaran. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengatakan bahwa terdapat interaksi positif antara partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi terhadap senjangan anggaran. Akan tetapi, hasil dalam penelitian Ramdeen *et.al* menunjukkan interaksi yang sebaliknya yaitu hubungan antara partisipasi dengan senjangan anggaran yang bergantung pada penekanan anggaran dengan asimetri informasi memiliki hubungan negatif.

Anggraeni (2008) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh partisipasi anggaran, information asymmetry dan budget emphasis terhadap slack anggaran. Dalam hipotesisnya disebutkan bahwa masing-masing variabel independen dan moderating berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Sedangkan hasil penelitiannya menyatakan senjangan anggaran hanya dipengaruhi oleh partisipasi anggaran dan *budget emphasis* sedangkan *information asymmetry* tidak berpengaruh karena karyawan pada subyek penelitian tidak menutupi informasi pribadi yang dimilikinya.

## 2.7 Hipotesis

Anggaran merupakan suatu alat penting dalam perencanaan, dengan adanya anggaran seluruh program dapat lebih mudah diawasi dan dikendalikan. Pengawasan dengan menggunakan anggaran menjadi lebih mudah karena setiap bagian telah memiliki rencana program yang akan dilaksanakan dengan sejumlah dana yang dianggarkan. Jika terdapat penyimpangan akan dengan mudah ditemukan dengan membandingkan antara jumlah aktual dengan yang dianggarkan.

Penyusunan anggaran melibatkan berbagai lapisan manajemen, hal tersebut dilakukan agar partisipasi yang diberikan dalam penyusunan anggaran dapat memberikan ketepatan dalam pelaksanaannya nanti.

Partisipasi dalam penyusunan anggaran diperlukan dengan harapan manajemen lapisan bawah dapat memberikan informasi yang sesuai untuk tercapainya suatu tujuan, sehingga anggaran tidak hanya dibuat oleh manajemen atas yang mungkin akan sulit dilaksanakan karena tidak sesuai dengan kemampuan yang sesungguhnya. Akan tetapi, partisipasi anggaran jangan sampai menimbulkan adanya senjangan anggaran, karena manajemen menengah atau bawah ingin mengejar bonus sehingga anggaran yang dibuat sangat mudah untuk dicapai.

Christensen (1982) dan Baiman & Lewis (1989) dalam Ramdeen, et.al (2006) berasumsi bahwa manajer bawah berusaha melakukan senjangan dalam anggarannya jika asimetri informasi dan penekanan anggarannya tinggi. Akan tetapi, Penno (1984) dan Waller (1988) menerangkan bahwa jika penekanan anggaran tinggi dan asimetri informasi rendah, agen akan memiliki keinginan untuk mengembangkan senjangan, tetapi tidak memberikan jaminan keamanan terhadap anggarannya.

Manajer tingkat bawah yang mengaharapkan mendapat keuntungan melalui senjangan anggaran mereka, maka mereka harus meningkatkan partisipasinya dalam proses penyusunan anggaran (Lukka, 1988). Jika partisipasi rendah, kesempatan bagi manajer bawah untuk menciptakan senjangan dalam anggarannya sangat kecil dengan mengabaikan penyajian penekanan anggaran dan asimetri informasi. Dari uraian di atas, penulis mengajukan hipotesis :

- H<sub>1</sub> : Adanya pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran
- H<sub>2</sub> : Adanya interaksi positif antara partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi yang berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Jika partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi tinggi maka senjangan anggaran juga akan tinggi.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu partisipasi anggaran sebagai variabel independen, senjangan anggaran sebagai variabel dependen dan penekanan anggaran serta asimetri informasi sebagai variabel moderating. Variabel-variabel yang diteliti adalah :

##### **3.1.1 Variabel Independen**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah partisipasi anggaran, yaitu tingkat partisipasi manajer dalam mempersiapkan anggaran dan berpengaruh dalam menentukan pencapaian tujuan anggaran di pusat pertanggungjawabannya (Kenis, 1979) dalam Darlis (2002). Untuk mengukur partisipasi anggaran digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Milani (1975) dengan enam pertanyaan yang berskala 1 sampai 7 dimana satu menyatakan sangat tidak setuju dan tujuh menyatakan sangat setuju.

##### **3.1.2 Variabel Dependen**

Senjangan anggaran merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Senjangan anggaran didefinisikan sebagai tindakan bawahan yang mengecilkan kapabilitas produktifnya ketika dia diberi kesempatan untuk menentukan standar kerjanya (Young, 1985) dalam Darlis (2002). Item-item yang dipakai dalam pengukuran senjangan anggaran mengacu pada daftar pertanyaan yang telah digunakan Dunk (1993) yang terdiri atas enam pertanyaan dengan skor masing-masing 1 sampai 7. Skor 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju dan skor 7 menunjukkan jawaban sangat setuju.

##### **3.1.3 Variabel Moderating**

Penekanan anggaran dan asimetri informasi dalam penelitian ini merupakan variabel moderating. Penekanan anggaran merupakan suatu kecenderungan yang terjadi untuk mencapai keberhasilan anggaran dengan cara termudah (Lowe & Shaw, 1968). Sedangkan asimetri informasi menurut Baiman (1982) adalah informasi akurat yang lebih dimiliki oleh bawahannya dibandingkan atasannya yang dapat mempengaruhi pengukuran

kinerja. Pengukuran untuk penekanan anggaran akan menggunakan instrumen yang dikembangkan Hopwood (1972) dengan delapan item pertanyaan dengan skala Likert 1 sampai 7. Jawaban skor 1 menunjukkan sangat tidak penting dan jawaban skor 7 menunjukkan sangat penting. Sedangkan variabel asimetri informasi akan diukur dengan pendekatan instrumen Dunk (1993) dimana terdapat enam item pertanyaan, dengan 7 skala Likert.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten Semarang, sedangkan sampel penelitiannya adalah kepala seksi, kepala sub bagian, kepala bagian dan kepala dinas yang terlibat dalam penyusunan dan pelaksanaan anggaran di Pemerintah Kabupaten Semarang. Kabupaten Semarang memiliki 16 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berupa Dinas atau Instansi, 6 SKPD berupa badan, 5 SKPD sebagai kantor, 19 kecamatan dan 27 kelurahan. Sedangkan pejabat eselon (kepala dinas/instansi, kepala bagian/bidang, kepala sub.bagian/seksi) yang terlibat dalam penyusunan anggaran sebanyak 879 orang. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* karena sampel yang dipilih hanya yang berkaitan dengan proses penyusunan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban anggaran. Sampel yang digunakan dari total 30 SKPD, 19 kecamatan dan 27 kelurahan tersebut hanya sebanyak 18 SKPD dan 3 kecamatan dengan jumlah pejabat eselon sebanyak 165 orang, alasannya adalah SKPD yang diambil sudah mewakili berbagai tipe SKPD yang ada.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa jawaban responden terhadap item-item pertanyaan yang terdapat dalam empat instrumen penelitian, yaitu partisipasi anggaran, senjangan anggaran, penekanan anggaran dan komitmen organisasi. Berdasarkan jawaban yang terdapat dalam kuesioner akan diperoleh data yang menggambarkan sikap dan keterlibatan responden selama penyusunan anggaran. Jenis data dalam penelitian ini berupa jenis data subyek yang

diperoleh berupa opini, sikap, pengalaman dan karakteristik dari responden yang menjadi subyek penelitian.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode survey, dimana data penelitian disebarkan dengan menggunakan kuesioner yang diserahkan kepada kepala seksi, kepala sub bagian, kepala bagian dan kepala dinas instansi pemerintah Kabupaten Semarang

### 3.5 Metode Analisis

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden yang menunjukkan tingkat pendidikan, lamanya bekerja dan usia responden. Sedangkan untuk memberikan deskriptif tentang karakter variabel-variabel penelitian digunakan tabel distribusi yang menunjukkan mean, median, kisaran dan deviasi standar.

#### 3.5.2 Uji Kualitas Data

##### 3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam menentukan fungsi pengukurannya. Pendekatan yang dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total yang diteliti menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson correlations. Paerson correlation dikatakan positif dan signifikan pada level 0,05. Formula yang akan digunakan untuk mengukur uji validitas yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum (x) \sum (y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

dimana  $r_{xy}$  = koefisien korelasi antara responden dan kriteria

x = skor pada tes

y = kriteria

### 3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menentukan tingkat kepercayaan minimal yang dapat diberikan terhadap kesungguhan jawaban yang diterima. Uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan melihat konsistensi koefisien *Cronbach alpha* untuk semua variabel. Menurut Nunnaly (1978) dalam Ghozali (2002), instrumen penelitian dikatakan handal (*reliable*) jika *Cronbach alpha* lebih dari 0,6. Berikut rumus untuk pengujian reliabilitas :

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ \frac{1 - \sum sj^2}{sx^2} \right]$$

dimana = koefisien korelasi alpha

k = banyaknya belahan tes

sj<sup>2</sup> = belahan j (j = 1,2,3)

sx<sup>2</sup> = skor tes

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabelnya memiliki distribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *One sample Kolmogorov Smirnov*. Jika hasil *One sample Kolmogorov Smirnov* diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Akan tetapi, jika hasil *One sample Kolmogorov Smirnov* dibawah tingkat kepercayaan 5% tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### 3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolute residual terhadap variable independen. Jika variabel independent signifikan secara statistic

mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

### **3.5.3.3 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang lebih baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF.

### **3.5.4 Analisis Regresi**

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2005) analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan salah satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisiensi determinasi ( $R^2$ ), nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak) (Ghozali, 2005).

Uji interaksi atau sering disebut dengan Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2005). Pengujian interaksi inilah yang digunakan untuk menguji hubungan antara partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran dimana penekanan anggaran dan asimetri informasi digunakan sebagai variabel moderating.

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Analisis Data**

#### **4.1.1 Statistik Deskriptif**

Partisipasi anggaran menunjukkan rata-rata empiris sebesar 31,43 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu 24. Nilai rata-rata yang lebih besar dari 24 ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya pemberian partisipasi dalam penyusunan anggaran kepada subyek. Rata-rata empiris partisipasi anggaran sebesar 31,43 berada pada kategori tinggi. Hasil rata-rata responden tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki partisipasi yang cukup besar dalam penyusunan anggaran.

Penekanan anggaran menunjukkan nilai rata-rata sebesar 45,38 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu 32. Nilai rata-rata yang lebih besar dari 32 ini menunjukkan bahwa penekanan anggaran terjadi dalam proses penyusunan anggaran di Pemerintahan Kabupaten Semarang. Asimetri informasi menunjukkan nilai rata-rata empiris sebesar 24,25 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu 24. Nilai rata-rata empiris yang lebih besar dari 24 ini menunjukkan bahwa secara rata-rata pegawai yang menyusun anggaran memiliki informasi yang lebih dari atasannya.

Senjangan anggaran menunjukkan rata-rata sebesar 26,68. Nilai rata-rata tersebut berada di atas rata-rata teoritis yaitu 24. Nilai rata-rata yang lebih besar dari 24 ini menunjukkan bahwa secara umum diperoleh adanya senjangan anggaran yang lebih dari setengah ukuran. Senjangan anggaran memiliki rata-rata empiris sebesar 26,68 atau berada pada kategori sedang. Berdasarkan angka hasil perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa rata-rata pegawai melakukan senjangan pada tingkat sedang.

### **4.2 Uji Kualitas Data**

#### **4.2.1 Uji Validitas**

Tabel 4.1 (lampiran) di atas menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Hal tersebut ditunjukkan dari indikator-indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai



corrected item total correlation (0,555; 0,649; 0,641; 0,659; 0,753; 0,785; 0,651; 0,226; 0,571; 0,508; 0,639; 0,416; 0,365; 0,348; 0,634; 0,695; 0,675; 0,544; 0,622; 0,710; 0,289; 0,416; 0,431; 0,411; 0,414; 0,274) yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,196 untuk sampel sebanyak 101. Nilai r tabel 0,196 diperoleh dari jumlah sampel ( $n$ ) = 101 dan besarnya degree of freedom ( $df$ ) =  $n - 2 = 101 - 2 = 99$  dengan  $\alpha = 0,05$  dalam tabel t dan r product moment dengan signifikansi 5 % diperoleh angka 0,1956 dibulatkan menjadi 0,196 (Ghozali, 2005).

#### **4.2.2 Uji Reliabilitas**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha (0,868; 0,721; 0,858; 0,641) yang lebih besar dari 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2005). Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai VIF. Jika nilai VIF di bawah 10 maka disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala multikolinearitas.

Penggunaan model moderating yang merupakan interaksi dari variabel biasanya memiliki kecenderungan saling berkorelasi, maka untuk meminimalkan korelasi antar variabel akan digunakan metode *centering* yaitu dengan transformasi *z-score*. Transformasi *z-score* pada prinsipnya adalah mengurangi setiap data pengamatan dengan nilai rata-ratanya. Hasil pengujian setelah menggunakan transformasi *z-score* lihat pada tabel 4.2 (lampiran).

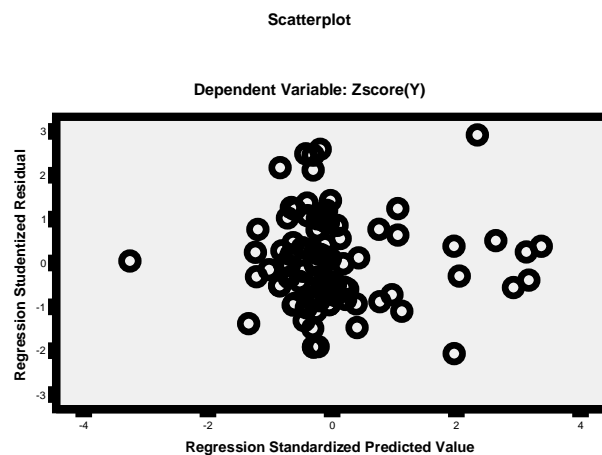
### 4.3.2 Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan signifikansi sebesar  $0,651 < 0,05$  yang menunjukkan *residual* (kesalahan pengganggu) yang berdistribusi normal

### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Scatter Plot. Jika tidak terdapat pola yang jelas pada titik-titik maka disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas. Berikut gambar hasil pengujian heteroskedastisitas.

Gambar 4.1  
Uji Heteroskedastisitas



## 4.4 Model Regresi

Tabel 4.3

Pengaruh partisipasi terhadap senjangan anggaran

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.933	2.149		10.207	.000
	X1	.142	.067	.208	2.112	.037

a. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar 2,112 dengan signifikansi sebesar 0,037. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian maka ditunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% partisipasi anggaran berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran.

Hasil pengujian di atas mengimplikasikan bahwa apabila partisipasi anggaran tinggi, maka senjangan anggaran juga akan tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan arah koefisien regresi yang positif pada pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran.

Tabel 4.4  
Goodness of fit Model

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.434	7	3.491	4.296	.000 <sup>a</sup>
	Residual	75.566	93	.813		
	Total	100.000	100			

a. Predictors: (Constant), ZX1.ZX2.ZX3, ZX1.ZX3, Zscore(X3), ZX2.ZX3, ZX1.ZX2, Zscore(X2), Zscore(X1)

b. Dependent Variable: Zscore(Y)

Hasil pengujian *Goodness of fit* diperoleh nilai F sebesar 4,296 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model regresi merupakan model yang fit dimana variabel-variabel independent dapat menjelaskan secara signifikan terhadap variabel dependen. Penjelasan dari besarnya pengaruh tersebut diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.5  
Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 <sup>a</sup>	.244	.187	.90140818

a. Predictors: (Constant), ZX1.ZX2.ZX3, ZX1.ZX3, Zscore(X3), ZX2.ZX3, ZX1.ZX2, Zscore(X2), Zscore(X1)

b. Dependent Variable: Zscore(Y)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2005).

Nilai Adjusted  $R^2$  dari model regresi diperoleh sebesar 0,187, yang berarti bahwa 18,7% senjangan anggaran dapat dijelaskan oleh variabel partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi serta seluruh interaksi dari variabel-variabel tersebut. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara memasukkan pengaruh variabel penekanan anggaran dan asimetri informasi sebagai variabel moderating pada hubungan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran. Model variabel moderating dalam penelitian ini dibentuk dengan menguji rumus regresi sebagai berikut :

Tabel 4.15  
Hasil Uji Interaksi

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.181	.104		-1.747	.084		
	Zscore(X1)	.152	.120	.152	1.263	.210	.560	1.787
	Zscore(X2)	-.185	.120	-.185	-1.535	.128	.561	1.783
	Zscore(X3)	.035	.105	.035	.330	.742	.741	1.349
	ZX1.ZX2	.254	.116	.247	2.181	.032	.636	1.573
	ZX1.ZX3	.085	.103	.094	.827	.411	.625	1.601
	ZX2.ZX3	.240	.090	.302	2.675	.009	.638	1.566
	ZX1.ZX2.ZX3	.256	.100	.329	2.559	.012	.491	2.036

a. Dependent Variable: Zscore(Y)

Pengujian regresi dengan variabel moderating salah satunya dapat dilakukan dengan uji interaksi. Uji interaksi atau sering disebut dengan Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen)(Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini interaksi dapat terlihat pada hubungan antara penekanan anggaran dan asimetri informasi yang digunakan untuk menjelaskan hubungan partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran.

Pengujian hipotesis penelitian ini difokuskan pada interaksi antara partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi ( $ZX1 * ZX2 * ZX3$ ) terhadap variabel senjangan anggaran. Hasil pengujian untuk variabel interaksi  $ZX1 * ZX2 * ZX3$  menunjukkan nilai t sebesar 2,559 dengan signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa interaksi  $ZX1 * ZX2 * ZX3$  memiliki pengaruh yang signifikan terhadap senjangan anggaran. Arah koefisien variabel interaksi tersebut adalah berarah positif, hal ini berarti bahwa interaksi  $ZX1 * ZX2 * ZX3$  berpengaruh positif signifikan terhadap senjangan anggaran.

#### 4.5 Interpretasi Hasil

Penyusunan anggaran dalam Pemerintahan Kabupaten Semarang sangat memerlukan partisipasi. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa partisipasi anggaran yang tinggi akan menimbulkan senjangan

anggaran yang tinggi pula. Partisipasi anggaran di Pemerintah Kabupaten Semarang terjadi ketika masing-masing pemilik program atau kegiatan menuangkan pendapatnya dalam penyusunan anggaran. Partisipasi anggaran pada dasarnya juga memiliki keterkaitan dengan asimetri informasi. Karena, partisipasi dalam proses anggaran terjadi dengan adanya informasi yang dimiliki oleh bawahan. Dengan demikian, menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitian bahwa partisipasi anggaran dan asimetri informasi yang tinggi akan menimbulkan senjangan anggaran yang tinggi juga.

Kecenderungan asimetri informasi yang terjadi di instansi pemerintah Kabupaten Semarang jika dilihat dengan angka memang berada pada skala sedang dan berada tipis diatas rata-rata teoritisnya, hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya informasi yang dimiliki atasan dengan bawahan tidak berbeda jauh. Akan tetapi, bawahan tetap memiliki informasi teknis yang lebih banyak dibandingkan yang dimiliki atasannya. Dengan adanya informasi teknis yang lebih banyak itulah yang dapat menimbulkan senjangan anggaran. Kelebihan informasi teknis yang dimiliki bawahan dimanfaatkan untuk memudahkan dalam pencapaian anggaran. Sehingga, program yang dianggarkan disusun tidak secara maksimal melainkan disusun dengan mempertimbangkan kendala-kendala teknis yang sekiranya dapat dihindari dalam pelaksanaannya nanti.

Penekanan anggaran dalam penyusunan anggaran di Pemerintah Kabupaten Semarang yang biasanya terjadi berupa penurunan terhadap resiko, artinya jika suatu kegiatan yang akan dilaksanakan mengandung unsur resiko yang besar, biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan secara bertahap, tidak dalam satu tahun anggaran. Keadaan demikian merupakan sesuatu yang memudahkan pencapaian anggaran dengan menurunkan unsur resiko pula.

## **V. PENUTUP**

Pengujian kualitas data dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil pengujian keduanya menunjukkan hasil yang valid dan reliabel. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji

multikolinearitas menggunakan nilai VIF. Penentuan nilai VIF dilakukan menggunakan transformasi z-score sehingga diperoleh nilai VIF dibawah 10 yang menyatakan tidak adanya masalah multikolinearitas. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji heteroskedastisitas menggunakan scatter plot dan uji glejser, keduanya menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Hasil perhitungan regresi menunjukkan variabel interaksi partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan asimetri informasi memiliki nilai t sebesar 2,559 dengan signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 tersebut menunjukkan bahwa variabel interaksi berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran.

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, Rika Sari. 2008. Pengaruh Partisipasi Anggaran, *Budget Emphasis* dan *Information Asymmetry* terhadap *Slack* Anggaran. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Bagian Organisasi Setda Kab.Semarang. 2009. Profil Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Semarang Tahun 2009. Ungaran
- Bastian, Indra. 2006. Sistem Perencanaan dan Penganggaran Pemerintah Daerah di Indonesia. Salemba Empat. Jakarta
- Darlis, Edfan. 2002. Analisis Pengaruh Komitmen Organisasional dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Hubungan antara Partisipasi Anggaran dengan Senjangan Anggaran. *JRAI* Vol. 5 No. 1 Januari 85-101.
- Dunk, Alan S. 1993. *The Effect of Budget Emphasis and Information Asymmetry on the Relation Between Budgetary Participation and Slack. The Accounting Review* Vol. 2 April 1993 400-410.
- Ghozali, Imam. 2002. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. BP UNDIP. Semarang
- Govindarajan, Vijay dan Robert N Anthony. 2006. *Management System Control*. Salemba Empat. Jakarta
- Hansen, Don R dan M.M.Mowen. 2006. *Management Accounting*. Salemba Empat. Jakarta

- Ivancevich, John M dkk. 2006. Perilaku dan Manajemen Organisasi. Salemba Empat. Jakarta
- Latuheru, Belianus Patria. 2005. Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran dengan komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderating. JAK Vol. 7
- Mc.Leod, Raymond dan George Schell. 2004. Sistem Informasi Manajemen. PT Indeks. Jakarta
- Mardiasmo. 2004. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Mardiasmo. 2004. Akuntansi Sektor Publik. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Mulyadi. 1999. Akuntansi Manajemen. BP STIE YKPN. Yogyakarta
- Nafarin, M. Anggaran Perusahaan. 2000. Salemba Empat. Jakarta
- Ramdeen, Collin *et.al.* 2006. *An Examination of Impact of Budgetary Participation, Budgetary Emphasis and Information Aymmetry on Budgetary Slack In the Hotel Industry.*
- Suhartono, Erhmann dan M.Solichin. 2006. Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Senjangan Anggaran Instansi Pemerintah Daerah dengan Komitmen Organisasi sebagai Pemoderasi. Simposium Nasional Akuntansi Padang.
- Supriyono, 2000. Sistem Pengendalian Manajemen. BPF. Yogyakarta
- Venusita, Lintang. 2008. Partisipasi Anggaran dan Keterlibatan Kerja terhadap Senjangan Anggaran dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Kewirausahaan Vol.2 No. 1. Surabaya



# LAMPIRAN

**Tabel 4.1**

No	Variabel / Indikator	Korelasi	r tabel	keterangan
	Partisipasi Anggaran			
1	1	0.555	0,196	Valid
2	2	0.649	0,196	Valid
3	3	0.641	0,196	Valid
4	4	0.659	0,196	Valid
5	5	0.753	0,196	Valid
6	6	0.785	0,196	Valid
	Penekanan Anggaran			
1	1	0.651	0,196	Valid
2	2	0.226	0,196	Valid
3	3	0.571	0,196	Valid
4	4	0.508	0,196	Valid
5	5	0.639	0,196	Valid
6	6	0.416	0,196	Valid
7	7	0.365	0,196	Valid
8	8	0.348	0,196	Valid
	Asimetri Informasi			
1	1	0.634	0,196	Valid
2	2	0.695	0,196	Valid
3	3	0.675	0,196	Valid

4	4	0.544	0,196	Valid
5	5	0.622	0,196	Valid
6	6	0.710	0,196	Valid
	Senjangan Anggaran			
1	1	0.289	0,196	Valid
2	2	0.416	0,196	Valid
3	3	0.431	0,196	Valid
4	4	0.411	0,196	Valid
5	5	0.414	0,196	Valid
6	6	0.274	0,196	Valid

**Tabel 4.2**

Variabel	Tolerance	VIF
Zscore(X1)	0.560	1.787
Zscore(X2)	0.561	1.783
Zscore(X3)	0.741	1.349
ZX1.ZX2	0.636	1.573
ZX1.ZX3	0.625	1.601
ZX2.ZX3	0.638	1.566
ZX1.ZX2.ZX3	0.491	2.036



